

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perencanaan (*social plan*) yang dilakukan oleh birokrat untuk membuat perubahan sebagai proses peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat (Kartono & Nurcholis, 2016). Konseptualisasi pembangunan merupakan proses perbaikan yang berkesinambungan pada suatu masyarakat menuju kehidupan yang lebih sejahtera. Tolak ukur pembangunan bukan hanya pendapatan perkapita, namun lebih dari itu yaitu harus disertai oleh meratanya distribusi pendapatan, berkurangnya kemiskinan, dan mengecilnya tingkat pengangguran.

Pembangunan nasional dapat diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. Transformasi dalam struktur ekonomi dapat dilihat melalui pertumbuhan produksi yang cepat pada sektor industri dan jasa, sehingga kontribusinya terhadap pendapatan nasional semakin besar. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan mendapatkan kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di ASEAN. Menurut sumber *ASEAN Stats*, Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) yang penduduknya paling banyak. Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak lebih dari 270 juta jiwa di tahun 2021. Indonesia mendominasi jumlah

penduduk yaitu sebanyak 272,248 juta jiwa, artinya sebanyak 40,9% penduduk di Asia Tenggara berasal dari Indonesia (Finaka, 2023).

Permasalahan kependudukan merupakan masalah pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi. Pertumbuhan penduduk akan menimbulkan masalah dan hambatan bagi upaya dalam pembangunan yang dilakukan (Arsyad, 2004). Tingginya pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap peningkatan angkatan kerja. Kondisi ini akan menjadi masalah jika tidak diimbangi dengan permintaan tenaga kerja.



Gambar 1.1 Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 2017-2021 (ribu jiwa)

Sumber : BPS Nasional (2023), diolah.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2017 penduduk Indonesia berjumlah 261.355,5 ribu jiwa, tahun 2018 berjumlah 264.161,6 ribu jiwa, tahun 2019 berjumlah 266.911,9 ribu jiwa, dan tahun 2021 berjumlah 272.682,5 ribu jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penduduk setiap tahunnya kerap dirasakan di Indonesia.

Data publikasi mengenai Analisis Penduduk Indonesia Badan Pusat Statistik Nasional (2022) mengatakan bahwa, Indonesia akan mengalami puncak bonus demografi pada tahun 2025 mendatang dengan periode puncak antara tahun 2020-2030. Jumlah penduduk usia produktif yang besar menyediakan sumber tenaga kerja, pelaku usaha, dan konsumen potensial yang sangat berperan dalam percepatan pembangunan. Tenaga kerja produktif yang melimpah merupakan peluang emas bagi Indonesia dalam meningkatnya perekonomian. Selain itu, bonus demografi juga dapat memberikan dampak yang buruk seperti meningkatnya angka pengangguran di Indonesia. Pembangunan ekonomi diharapkan mampu mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi lebih tinggi daripada tingkat pertumbuhan penduduk, sehingga perekonomian tetap terjaga dan memperkecil jumlah pengangguran.

Jumlah penduduk yang besar dalam suatu negara menjadi potensi tersendiri bagi proses pembangunan. Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk yang tinggi sehingga mampu menyediakan tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Pertumbuhan penduduk berkaitan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*), hal ini dianggap sebagai faktor positif dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin banyak angkatan kerja maka semakin banyak faktor produksi tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk dapat meningkatkan potensi pasar domestik. Kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan permasalahan pada pembangunan ekonomi.

Permasalahan yang umum dalam ketenagakerjaan di Indonesia yaitu terfokus pada tingginya jumlah angkatan kerja dan lambatnya laju

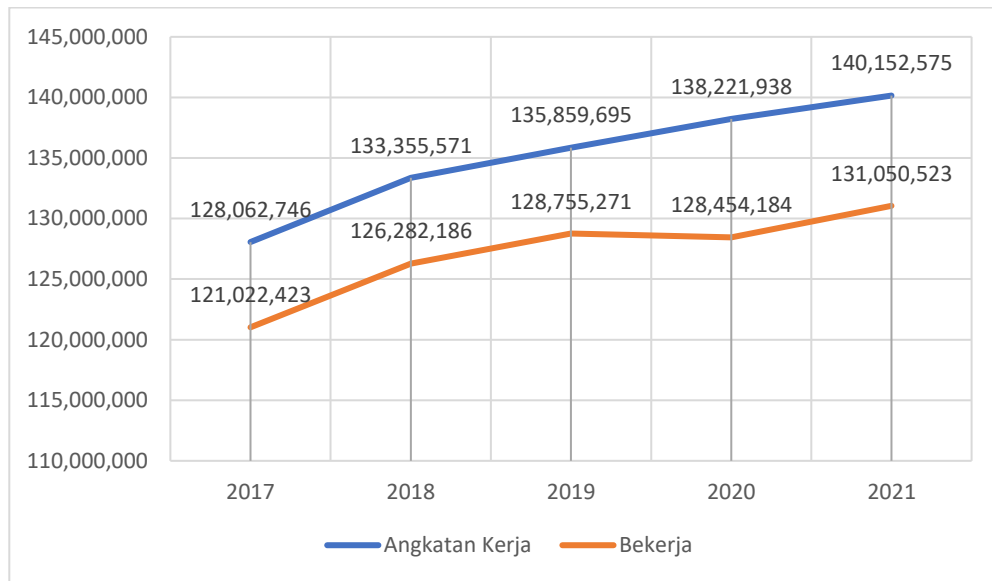
kesempatan kerja yang tersedia, sehingga akhirnya memberikan dampak pada bertambahnya jumlah angka pengangguran di Indonesia. Pengangguran merupakan salah satu penghambat pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara (Borjas, 2016).



Gambar 1.2 Jumlah Pengangguran di Indonesia Tahun 2017-2021 (ribu jiwa)

Sumber : BPS Nasional (2023), diolah.

Jumlah penduduk yang semakin meningkat dan angkatan kerja yang semakin bertambah, apabila tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja atau permintaan tenaga kerja yang cukup maka dapat mengakibatkan pengangguran. Borjas (2016) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pengangguran karena rendahnya permintaan tenaga kerja dari sektor industri. Gambar 1.2 menggambarkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mengalami kenaikan tertinggi dari tahun 2019 ke tahun 2020, pada tahun 2019 jumlah pengangguran sebanyak 7.104.424 juta jiwa dan tahun 2021 mengalami penurunan daripada tahun 2020 yaitu sebanyak 9.102.052 juta jiwa.



Gambar 1.3 Jumlah Angkatan Kerja dan Orang Yang Bekerja di Indonesia Tahun 2017-2021 (Juta Jiwa)

Sumber : BPS Nasional (2023), diolah.

Gambar 1.3 menggambarkan bahwa pada tahun 2017-2021 jumlah angkatan kerja dan jumlah orang yang bekerja di Indonesia mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, namun pada tahun 2020 jumlah orang yang bekerja di Indonesia mengalami penurunan. Jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2019 sejumlah 128.755.271 juta jiwa dan mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu menjadi 128.454.184 juta jiwa. Salah satu faktor yang menyebabkan pengangguran pada tahun 2020 adalah dampak dari pandemi Covid-19 karena terjadi pemutusan hubungan kerja (Indayani & Hartono, 2020).

Konsep pembangunan seringkali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Pembangunan industri merupakan satu jalur dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Industrialisasi tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan kemampuan

memanfaatkan secara optimal sumberdaya alam dan sumberdaya lainnya. Hal ini berarti sebagai suatu untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia disertai usaha untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan-kegiatan manusia. Adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan-pembangunan sektor lainnya seperti pertanian dan jasa (Arsyad, 2004).

Peranan industri dalam pengembangan struktural pada suatu perekonomian. Ada beberapa yang menjadi tolak ukur terpenting yaitu sumbangan sektor industri pengolahan (*manufacturing*) terhadap PDB, jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri, dan kontribusi komoditi terhadap ekspor barang dan jasa. Hal ini dikarenakan industri menjadi sektor pemimpin (*leading sector*) bagi sektor yang lainnya. Besarnya peranan sektor industri manufaktur dapat dilihat dari seberapa besar kontribusinya terhadap PDB Indonesia (Hertomo, 2020).

Tabel 1.1 PDB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Indonesia Tahun 2017-2021 (proporsi)

Lapangan Usaha	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,20	13,07	12,90	13,34	13.16
B. Pertambangan dan Penggalan	8,18	7,96	7,68	7,65	7.71
C. Industri Pengolahan	22,07	21,93	21,69	21,39	21.41
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1,07	1,07	1,06	1,05	1.08
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,08	0,09	0,09	0.09
F. Konstruksi	10,37	10,48	10,56	10,38	10.33
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,76	13,76	13,72	13,41	13.59
H. Transportasi dan Pergudangan	4,27	4,35	4,41	3,81	3.81
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,13	3,15	3,17	2,90	2.91
J. Informasi dan Komunikasi	5,28	5,39	5,62	6,31	6.53
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,19	4,16	4,22	4,43	4.35
L. Real Estate	3,04	3,00	3,02	3,14	3.12
MN. Jasa Perusahaan	1,81	1,88	1,97	1,89	1.85
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,43	3,49	3,48	3,54	3.41
P. Jasa Pendidikan	3,20	3,21	3,25	3,39	3.29
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,15	1,17	1,21	1,38	1.47
RSTU. Jasa lainnya	1,79	1,85	1,95	1,90	1.88

Sumber : BPS Nasional (2023), diolah.

Tabel 1.1 merupakan kontribusi industri pengolahan terhadap Produk Domestik Bruto (BPS) setiap tahunnya. Pada tahun 2017 sebesar 22,07 persen, tahun 2018 sebesar 21,93 persen, tahun 2019 sebesar 21,69 persen, tahun 2020 sebesar 21,39 persen, dan meningkat pada tahun 2021 sebesar 21,41 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri pengolahan mengalami penurunan pada setiap tahunnya, namun sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki kontribusi tertinggi

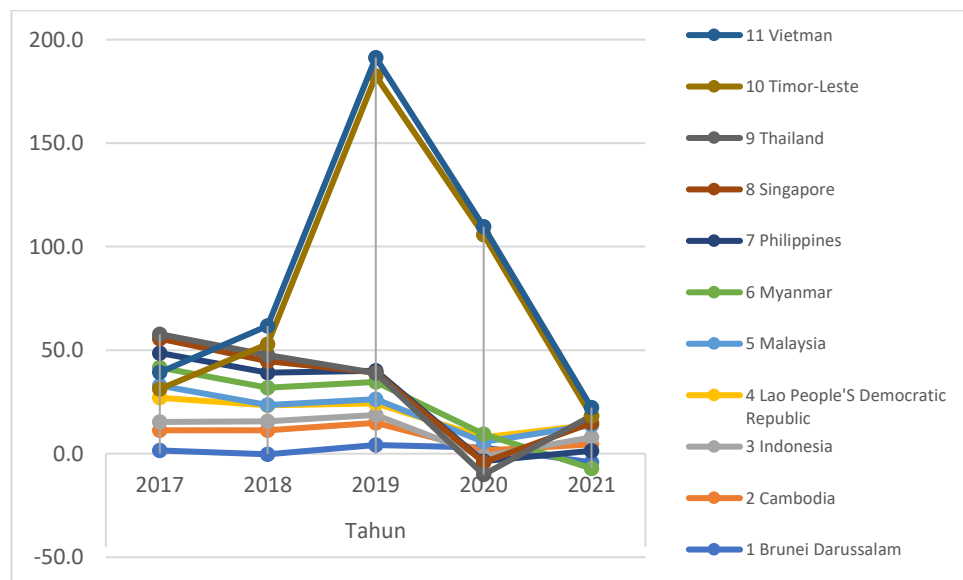
terhadap perekonomian di Indonesia melalui Produk Domestik Bruto (PDB) nasional.

Sektor industri merupakan sektor penyumbang terbesar dalam PDB, maka dalam proses pembangunan ekonomi sektor industri dijadikan sebagai prioritas dalam pembangunan nasional. Sektor industri dijadikan sektor pemimpin (*leading sector*) yang artinya dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat sektor-sektor yang lainnya seperti sektor pertanian maupun sektor jasa. Pembangunan ekonomi yang mengarah pada industrialisasi akan dijadikan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan sebagai penyedia lapangan pekerjaan bagi penduduk untuk memenuhi pasar tenaga kerja (P. J. Simanjuntak, 1998).

Sektor industri dipandang sebagai sektor yang strategis karena mampu mendorong perekonomian di Indonesia yang masih termasuk negara berkembang. Dengan didukung oleh sumber daya manusia yang melimpah, maka sektor industri diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi. Pada kenyataannya, sektor industri masih kurang maksimal dalam menyerap tenaga kerja.

Pertumbuhan output sektor industri di Indonesia berada di posisi ketujuh dari negara berada di ASEAN. Berdasarkan gambar 1.4 menggambarkan bahwa pertumbuhan output sektor industri mengalami penurunan pada tahun 2017 sampai 2020 yaitu pada tahun 2017 sebesar 4,09 persen, pada tahun 2018 sebesar 4,34 persen, pada tahun 2019 sebesar 3,81 persen, dan pada tahun 2020 yaitu -2,80 persen. Artinya

penurunan yang cukup drastis yaitu pada tahun 2020, namun pada tahun 2021 pertumbuhan output sebesar 3.42. Hal ini berarti bahwa sektor industri mampu bangkit dalam mengatasi permasalahan ekonomi.



Gambar 1.4 Pertumbuhan Output Sektor Manufaktur di Negara ASEAN Tahun 2017-2021

Sumber : *Key Indicators for Asia and the Pasific* (2023), diolah.

Tabel 1.2 menggambarkan bahwa sektor yang menyerap paling banyak tenaga kerja adalah sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 29,68 persen, namun mengalami penurunan mulai dari tahun 2018 sampai 2019 yaitu sejumlah 1.127.689 orang. Sektor industri pengolahan berada di peringkat ketiga dari sektor lainnya yaitu pada tahun 2017 sebesar 14,51 persen, namun sektor industri pengolahan mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya. Berdasarkan uraian tersebut bahwa kemampuan permintaan tenaga kerja pada sektor industri besar dan sedang masih belum maksimal.

Tabel 1.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Indonesia Tahun 2017-2021 (jiwa)

Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
A, Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	35.924.541	36.577.980	35.450.291	38.224.371	37.130.676
<i>Kontribusi (%)</i>	29,68	28,97	27,53	29,76	28,33
B, Pertambangan dan Penggalian	1.386.900	1.466.215	1.428.556	1.352.236	1.443.422
<i>Kontribusi (%)</i>	1,15	1,21	1,18	1,12	1,10
C, Industri Pengolahan	17.558.632	18.535.303	19.197.915	17.482.849	18.694.463
<i>Kontribusi (%)</i>	14,51	15,32	15,86	14,45	14,27
D, Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin	302.385	344.124	363.635	303.551	284.518
<i>Kontribusi (%)</i>	0,25	0,28	0,30	0,25	0,22
E, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang, Pembuangan dan Pembersihan Limbah dan Sampah	414.627	479.422	502.283	490.984	562.726
<i>Kontribusi (%)</i>	0,34	0,40	0,42	0,41	0,43
F, Konstruksi	8.136.636	8.457.293	8.675.449	8.066.497	8.293.769
<i>Kontribusi (%)</i>	6,72	6,99	7,17	6,67	6,33
G, Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	22.477.345	23.460.412	24.163.931	24.702.695	25.736.110
<i>Kontribusi (%)</i>	18,57	19,39	19,97	20,41	19,64
H, Transportasi dan Pergudangan	5.064.247	5.491.679	5.656.314	5.591.941	5.443.654
<i>Kontribusi (%)</i>	4,18	4,54	4,67	4,62	4,15
I, Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	6.904.745	7.766.077	8.562.226	8.543.794	9.180.340
<i>Kontribusi (%)</i>	5,71	6,42	7,07	7,06	7,01
J, Informasi dan Komunikasi	819.21	904.536	921.191	933.273	998.199
<i>Kontribusi (%)</i>	0,68	0,75	0,76	0,77	0,76
K, Jasa Keuangan dan Asuransi	1.724.544	1.819.837	1.775.289	1.557.927	1.597.805
<i>Kontribusi (%)</i>	1,42	1,50	1,47	1,29	1,22
L, Real Estat	305.066	393.758	403.906	393.665	355.955
<i>Kontribusi (%)</i>	0,25	0,33	0,33	0,33	0,27
MN, Jasa Perusahaan	1.663.893	1.684.852	1.943.089	1.796.755	2.017.071
<i>Kontribusi (%)</i>	1,37	1,39	1,61	1,48	1,54
O, Adm. Pemerintahan, Pertahanan Jaminan Sosial Wajib	4.581.690	4.766.102	4.947.873	4.569.946	4.848.980

Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kontribusi (%)	3,79	3,94	4,09	3,78	3,70
P, Jasa Pendidikan	5.978.228	6.167.853	6.416.322	6.028.610	6.491.628
Kontribusi (%)	4,94	5,10	5,30	4,98	4,95
Q, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.781.975	1.879.729	1.982.709	2.005.522	2.197.328
Kontribusi (%)	1,47	1,55	1,64	1,66	1,68
RSTU, Jasa Lainnya	5.997.759	6.087.014	6.364.292	6.409.568	5.773.879
Kontribusi (%)	4,96	5,03	5,26	5,30	4,41
Total	121.022.423	126.282.186	128.755.271	128.454.184	131.050.523

Sumber : BPS Nasional (2023), diolah.

Sektor industri dibedakan menjadi 4 golongan yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Industri besar dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang dengan jumlah tenaga kerja 20 sampai 99 orang, industri kecil dengan jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 orang, dan industri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja 1 sampai 4 orang. Berikut merupakan tabel jumlah industri besar dan sedang di Indonesia :

Tabel 1.3 Jumlah Unit Usaha pada Sektor Industri Besar dan Sengah di Indonesia Tahun 2017-2021 (unit)

Tahun	Industri Besar dan Sengah	Industri Kecil dan Mikro
2017	33.577	4.464.688
2018	30.115	4.264.047
2019	30.072	4.380.176
2020	29.363	4.209.817
2021	30.788	4.162.688

Sumber : BPS Nasional (2023), diolah.

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah unit usaha sektor industri besar dan sedang mengalami penurunan pada setiap tahunnya dan jumlah industri kecil dan mikro mengalami fluktuatif. Jumlah unit usaha sektor industri besar dan sedang (IBS) pada tahun 2017 sebanyak 33.577 unit sedangkan industri kecil dan mikro (IKM) sebanyak 4.464.688 unit, tahun

2018 mengalami penurunan IBS menjadi sebanyak 30.115 unit dan IKM sebanyak 4.646.047 unit. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan jumlah unit usaha pada sektor industri besar dan sedang maupun industri kecil dan mikro. Penurunan jumlah unit usaha pada sektor industri akan berdampak terhadap permintaan tenaga kerja. Seperti yang dikemukakan squire dalam Ismei et al. (2015) bahwa jumlah unit usaha berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja.

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan (Sumarsono, 2003). Nilai produksi diperlukan untuk menghasilkan output (produksi) yang bermutu. Output berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja (Auliadian & Sinaga, 2023). Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen semakin tinggi pula jumlah barang yang diproduksi sehingga jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan pun semakin tinggi karena perusahaan akan cenderung menambah kapasitas produksinya. Berdasarkan hal tersebut maka untuk meningkatkan output diperlukan peningkatan input yang digunakan yaitu dalam hal ini adalah tenaga kerja, sehingga ketika terjadi peningkatan output lebih besar maka tenaga kerja yang terserap akan lebih banyak.

Tabel 1.4 Jumlah Output pada Sektor Industri Besar dan Sedang di Indonesia Tahun 2017-2021 (miliar rupiah)

Tahun	Nilai Output
2017	5.954.167.056.132
2018	6.749.089.085.670
2019	7.300.774.171.488
2020	6.774.542.823.284
2021	7.386.265.129.021

Sumber : BPS Nasional (2023), diolah.

Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa jumlah produksi pada sektor industri besar dan sedang di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2017 sampai 2019 yaitu pada tahun 2017 sebesar 5.954.167.056.132 miliar dan 2019 sebesar 7.300.774.171.488 miliar. Namun mengalami penurunan di tahun 2020 yaitu menjadi sebesar 6.774.542.823.284 miliar. Jumlah produksi yang mengalami fluktuatif peningkatan dan penurunan akan berdampak pada permintaan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang. Seperti yang dikemukakan oleh (Hertomo, 2020) bahwa agar permintaan tenaga mengalami peningkatan secara maksimal, maka perusahaan yang bergerak dalam sektor industri manufaktur di Indonesia perlu berfokus pada peningkatan output.

Industri akan menambah tenaga kerja dan modal tenaga kerja untuk modal apabila laba yang didapatkan oleh industri tinggi, dan laba yang didapatkan dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan salah satunya yaitu upah. Upah merupakan imbalan untuk hasil kerja yang dilakukan oleh seseorang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Upah menjadi salah satu pemicu seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, karena perspektif masyarakat dengan memiliki upah maka kehidupan akan terjamin. Upah yang dikeluarkan oleh industri pun diatur oleh pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah membuat aturan dengan adanya upah minimum di setiap provinsi bahkan di setiap daerah.

Tabel 1.5 Upah Minimum di Indonesia Tahun 2017-2021

Tahun	Upah Minimum
2017	2.074.802
2018	2.268.874
2019	2.455.662
2020	2.672.371
2021	2.703.028

Sumber : BPS Nasional (2023), diolah.

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa upah minimum di Indonesia mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Berdasarkan INPRES RI (Instruksi Presiden Republik Indonesia) Nomor 9 Tahun 2013 tentang Kebijakan Penetapan Upah Minimum Dalam Rangka Keberlangsungan Usaha dan Peningkatan Kesejahteraan Pekerja. Penyesuaian upah minimum dalam industri didasarkan pada Kebutuhan Hidup Layak (KHL), produktivitas, dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Borjas (2016) mengemukakan bahwa kenaikan upah minimum akan oleh pemerintah akan menyebabkan penurunan permintaan tenaga kerja oleh pihak industri.

Investasi yang meningkat akan memicu munculnya berbagai industri yang baru. Jika kegiatan produksi pada sektor industri besar dan sedang mengalami peningkatan, maka akan menarik investasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini dikarenakan investasi merupakan modal bagi industri besar dan sedang. Adanya industri-industri baru yang bermunculan akan menambah lapangan pekerjaan baru, sehingga akan menjadi kesempatan yang baik bagi pengangguran untuk mendapatkan pekerjaan.

Tabel 1.6 Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri dan Asing Tahun 2017-2021

Tahun	PMDN (Miliar Rupiah)	PMA (Juta US\$)
2017	262.350,5	32.239,8
2018	328.604,9	29.307,9
2019	386.498,4	28.208,8
2020	413.535,5	28.666,3
2021	447.063,6	31.093,1

Sumber : BPS Nasional (2023), diolah.

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2017 PMDN bernilai sebesar 262.350,5 dan PMA sebesar 32.239,8 dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu PMDN menjadi sebesar 413.535,5 dan PMA sebesar 28.666,3. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat investasi di Indonesia mengalami peningkatan cukup tinggi. Peningkatan investasi dapat mengatasi permasalahan pengangguran, karena investasi dapat meningkatkan output suatu perusahaan dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Suaib & Agustina, 2022).

Teori Keynes mengatakan bahwa cara mengurangi pengangguran yaitu dengan meningkatkan investasi. Investasi memiliki pengaruh positif dengan permintaan tenaga kerja yaitu semakin tinggi investasi maka semakin tinggi permintaan tenaga kerja. Berdasarkan teori klasik, upah memiliki hubungan negatif dengan permintaan tenaga kerja yaitu semakin tinggi upah maka semakin rendah permintaan tenaga kerja. Secara teoritis, semakin tinggi investasi pada perusahaan, maka perusahaan akan menyerap tenaga kerja lebih besar. Jika tenaga kerja bisa terserap, maka pendapatan dan konsumsi masyarakat akan meningkat, secara otomatis

produksi perusahaan pun meningkat. Jika produksi meningkat maka dibutuhkan tenaga kerja yang cukup dan terjadi peningkatan permintaan tenaga kerja.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka peneliti akan menganalisis permintaan tenaga kerja pada industri besar dan sedang di Indonesia. Dikarenakan sektor industri besar dan sedang menjadi sektor pemimpin bagi sektor lainnya dan merupakan salah satu sektor yang seharusnya menyerap tenaga kerja terbanyak dari sektor lainnya. Variabel jumlah unit usaha (industri), nilai output, upah minimum provinsi (UMP), PMDN, dan PMA diduga memiliki pengaruh terhadap permintaan tenaga kerja. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“ANALISIS PERMINTAAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI BESAR DAN SEDANG PADA 34 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2017-2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah jumlah unit usaha (industri), nilai output, Upah Minimum Provinsi (UMP), PMDN, PMA berpengaruh secara parsial terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang pada 34 provinsi di Indonesia tahun 2017-2021?
2. Apakah jumlah unit usaha (industri), nilai output, Upah Minimum Provinsi (UMP), PMDN, PMA berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang pada 34 provinsi di Indonesia tahun 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah penelitian yang dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah unit usaha (industri), nilai output, Upah Minimum Provinsi (UMP), PMDN, PMA secara parsial terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang pada 34 provinsi di Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah unit usaha (industri), nilai output, Upah Minimum Provinsi (UMP), PMDN, PMA secara bersama-sama (simultan) terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang pada 34 provinsi di Indonesia tahun 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bagian pengetahuan ilmiah Ekonomi khususnya Ekonomi Makro dan Ekonomi Sumber Daya Manusia berkaitan dengan permintaan tenaga kerja. Selain itu diharapkan memberikan tambahan informasi dan referensi bagi para peneliti berikutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa :

1. Bagi instansi pemerintahan, dengan adanya penelitian ini dapat mengambil manfaat sebagai referensi dalam mengambil kebijakan yang tepat, untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan di daerah dalam

meningkatkan permintaan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Indonesia.

2. Diharapkan berguna bagi peningkatan sektor industri pengolahan terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang di Indonesia.
3. Untuk referensi dan tambahan informasi bagi perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.
4. Untuk melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.